

## Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Perilaku Pengelolaan Sampah di Dusun Bungkah

Zulfa Falana Prihandari<sup>1</sup>, Sri Wahyuni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Ngudi Waluyo

Email Korespondensi: zulfafalana@gmail.com

### ABSTRAK

Pengaruh sampah terhadap pencemaran lingkungan ditinjau melalui tiga aspek yaitu fisik, kimia dan biologi. Perlunya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat serta bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan sehingga permasalahan sampah dapat diatasi dengan baik dan benar. Permasalahan yang ada di Desa Sepakung ialah pengelolaan sampah yang mana sampah dibuang secara sembarangan tanpa adanya pemisahan terlebih dahulu. Menurut hasil wawancara kepada Kepala Dusun, pengetahuan masyarakat sudah cukup baik namun dalam prakteknya masih belum optimal sehingga membuat masyarakat enggan melakukan pengelolaan sampah. Serta ketersediaan sarana dan prasarana pembuangan sampah belum memadai seperti TPA, TPS dan petugas sampah yang belum tersedia. Dusun Bungkah adalah dusun pertama di Sepakung yang memiliki bank sampah, tim bank sampah dan sosialisasi terkait pengelolaan sampah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan perilaku pengelolaan sampah di Dusun Bungkah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik metode *cross sectional* dengan menggunakan teknik *random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang bertempat tinggal di Dusun Bungkah Desa Sepakung berjumlah 110 responden dengan menggunakan rumus *Slovin*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan observasi serta analisis data menggunakan *uji chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Dusun Bungkah tingkat pengetahuan ( $p\text{ value} = 0,002$ ) dan sikap ( $p\text{ value} = 0,011$ ) berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah. Kesimpulan uji *chi square* menunjukkan bahwa yang ada hubungan tingkat pengetahuan sebesar  $p = 0,002$  dan sikap masyarakat sebesar  $p = 0,011$  dengan perilaku pengelolaan sampah di Dusun Bungkah

**Kata Kunci:** Tingkat Pengetahuan, Sikap, Perilaku Pengelolaan Sampah

### ABSTRACT

#### ***Correlation between Knowledge Level and Community Attitude with Waste Management Behavior in Dusun Bungkah***

*The effect of waste on environmental pollution is reviewed through three aspects, namely physical, chemical, and biological. There is a need for public awareness of the importance of waste management to create a clean and healthy environment and to be responsible for the waste produced so that the waste problem can be handled properly and correctly. The problem in Sepakung Village is waste management, where waste is disposed of carelessly without prior separation. According to the results of interviews with the head of the hamlet, the community's knowledge is quite good, but in practice it is still not optimal, so the community is reluctant to carry out waste management. as well as the availability of inadequate*

*waste disposal facilities and infrastructure, such as TPA, TPS, and waste officers, who are not yet available. Dusun Bungkah is the first hamlet in Sepakung to have a waste bank, a waste bank team, and socialization related to waste management. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes of the community and the behavior of waste management in Dusun Bungkah. This type of research is descriptive analytic cross sectional approach with random sampling technique. The sample in this study was the head of the family, totaling 110 respondents using the Slovin formula. The instruments used in this study were interviews and observations as well as data analysis using the chi square test. The instruments used in this study were questionnaires, observation, and data analysis using the chi-square test. The results showed that in Dusun Bungkah, the level of knowledge ( $p$  value = 0.002) and attitude ( $p$  value = 0.011) were related to waste management behavior. The conclusion from the chi square test shows that there is a relationship between knowledge level ( $p$  = 0.002) and community attitudes ( $p$  = 0.011) with waste management behavior in Dusun Bungkah.*

**Keywords:** *Knowledge Level, Attitude, Waste Management Behavior*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2018, sampah adalah kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (bpk.go.id, 2021). Sampah adalah sisa suatu usaha kegiatan komersial (manusia) dalam bentuk padat (baik bahan zat organik maupun anorganik yang dapat atau akan membusuk). Pengaruh sampah terhadap pencemaran lingkungan dapat dilihat melalui tiga aspek, yaitu fisik, kimia dan biologi. Secara fisik, sampah dapat mencemari lingkungan sedemikian rupa sehingga terlihat kotor dan tidak sedap dipandang, apalagi bila sampah tersebut terurai dan mengeluarkan bau yang tidak sedap. Secara pula sampah dapat mencemari saluran dan bahkan memblokir saluran sehingga mengganggu alirannya.

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional timbulan sampah di Jawa Tengah pada tahun 2022 sebesar 430,749.75 ton kabupaten/kota (sipsn.menlhk.go.id, 2022) . Di Kabupaten Semarang sendiri menghasilkan timbulan sampah harian sebesar 526.55 ton sedangkan timbulan sampah tahunan sebesar 192,189.00 ton. Adapun banyaknya sampah terangkut per bulan (M3) tahun 2019-2021 mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2019 sebanyak 220.478, tahun 2020 sebanyak 247.095 dan tahun 2021 sebanyak 280.859 (semarangkab.bps.go, 2022).

Desa Sepakung di Kecamatan Banyubiru merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Semarang. Desa Sepakung memiliki 12 dusun, yang merupakan salah satu desa dengan potensi alam yang masih kental. Menjalani pola hidup bersih dan sehat masih belum maksimal, salah satunya adalah membuang sampah sembarangan. Peningkatan jumlah sampah setiap harinya oleh masyarakat belum dapat diolah dengan baik. Serta masyarakat mengeluh akan tidak tersedianya tempat pembuangan sampah sementara dan tempat pembuangan sampah akhir yang membuat masyarakat kesulitan dalam pengelolaan sampah.

Widodo (2013) menjelaskan bahwa perilaku adalah suatu sikap yang dihasilkan dari interaksi antara individu dengan lingkungan sedemikian rupa,

sehingga perilaku individu dan masyarakat dapat mempengaruhi kondisi lingkungan dan kesadaran masyarakat mampu mempengaruhi hal tersebut, Perilaku masyarakat dalam mengelola sampah masih rendah, yang di pengaruhi oleh beberapa hal. Adapun hal tersebut ialah tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat akan sampah. Masyarakat masih menganggap sampah sebagai barang yang tidak berguna dan tidak memiliki harga jual. Dengan adanya perilaku yang baik dan pengetahuan serta sikap masyarakat yang baik pengelolaan sampah, masalah sampah dapat dikelola dengan baik. Maka dari itu perlu upaya peningkatan pengetahuan dan sikap dengan penyuluhan, sosialisasi ataupun kegiatan lainnya.

Menurut Sari & Sudarti (2022) pengelolaan sampah merupakan cara efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Pengelolaan sampah plasti dilakukan dengan cara mengurangi gunung sampah melalui 3R yaitu (*reduce, reuse, recyle*) dilaksanakan agar dikelola dengan baik. Di pedesaan, pembuangan sampah biasanya dilakukan dengan cara membakar, menimbun, dibuang di sungai serta dibuang ke kebun atau ladang. Sampai ini sebagian besar masyarakat masih menganggap sampah yang tidak baik, sampah yang tidak berguna, bukan sumber daya untuk didaur ulang (Arifin et al., 2020). Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat serta bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan sehingga permasalahan sampah dapat ditangani secara tepat dan benar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, masyarakat Dusun Bungkah Desa Sepakung tidak terdapat Tempat Penampungan Sementara (TPS) atau fasilitas persampahan untuk diangkut di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sehingga masyarakat ketika mengelola sampah dengan cara dibakar, ditimbun, dibuang ke sungai serta dibuang ke ladang atau kebun. Hal tersebut menyebabkan lingkungan sekitar menjadi kotor, kumuh, aroma tidak sedap dan dapat menjadi sumber penyakit.

Permasalahan yang ada di Desa Sepakung ialah pengelolaan sampah yaitu menjadi keresahan masyarakat dimana belum cukupnya pengetahuan mengenai pengelolaan sampah, sikap dan perilaku untuk memilah sampah organik dan anorganik belum optimal. Serta ketersediaan sarana dan prasarana pembuangan sampah belum memadai. Sehingga menyebabkan kebiasaan masyarakat membuang sampah dengan cara seperti ditimbun, dibakar, dan dibuang di ladang atau kebun tanpa memilah sampah terlebih dahulu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan perilaku pengelolaan sampah di Dusun Bungkah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pengelolaan sampah. Variabel dependen dari penelitian ini adalah perilaku pengelolaan sampah. Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga yang mengelola sampah di Dusun Bungkah sebanyak 160 Kepala Keluarga. Penentuan besar sampel menggunakan rumus Slovin dan didapatkan sampel sebanyak 110 Kepala Keluarga. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam

penelitian ini adalah kuesioner dan observasi. Analisis univariat dan bivariat dengan *uji chi square* digunakan untuk analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Crosstab karakteristik responden

Karakteristik	Perilaku Pengelolaan Sampah N=110				Jumlah	%	<i>p value</i>
	Baik		Buruk				
	f	%	f	%			
Umur							
17-25	4	66,7	2	33,3	6	100,0	0.534
26-35	12	54,5	10	45,5	22	100,0	
36-45	13	76,5	4	23,5	17	100,0	
46-55	19	70,4	8	29,6	27	100,0	
56-65	14	70,0	6	30,0	20	100,0	
>65	13	72,2	5	27,8	18	100,0	
Jumlah	75	68,2	35	31,8	110	100,0	

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa umur didapatkan hasil bahwa umur yang paling banyak adalah umur 46-55 sebanyak 19 dengan presentase 70,4% dengan perilaku pengelolaan sampah positif dan sebaliknya umur 17-25 sebanyak 4 dengan presentase 66,7% lebih sedikit. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p value* 0.534 yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan perilaku pengelolaan sampah.

Sejalan dengan penelitian Beni et al., (2014) menjelaskan bahwa variabel umur tidak ada pengaruh atau hubungan dengan variabel perilaku. Umur tidak bisa menjadi acuan seseorang untuk berperilaku dengan baik, oleh karenanya semakin tinggi umur belum tentu berperilaku baik.

Tabel 2 Distribusi Berdasarkan Pendidikan Responden

Pendidikan	Perilaku Pengelolaan Sampah				Jumlah	%	<i>p value</i>
	Baik		Buruk				
	f	%	f	%			
SD	56	72,7	21	27,3	77	100,0	0,206
SMP	11	57,9	8	42,1	19	100,0	
SMA	8	61,5	5	38,5	13	100,0	
S1	0	0,0	1	100,0	1	100,0	
Jumlah	75	68,2	35	31,8	110	100,0	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa Pendidikan dengan jumlah paling banyak ialah SD sebanyak 77 dimana perilaku pengelolaan sampah positif sebanyak 57 dengan presentase 53,2% dan sebaliknya responden paling sedikit adalah pendidikan S1 yaitu sebanyak 1 dengan presentase 0,3%. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0.206 yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan perilaku pengelolaan sampah. Pendidikan tidak mempengaruhi perilaku dikarenakan pendidikan bukan suatu acuan untuk mengukur baik buruknya seseorang dalam berperilaku.

Berbanding terbalik dengan penelitian Beni et al., (2014) menjelaskan ada keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pengelolaan sampah. Dengan kondisi seperti ini semakin tinggi tingkat pendidikan maka perilaku pengelolaan sampah akan semakin baik. Hal ini bisa terlihat dari tabel bahwa pendidikan responden paling banyak adalah SD sebanyak 77 responden dengan perilaku negatif sebanyak 20 responden. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan indikator individu yang menentukan cara berpikir untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku dalam pengelolaan sampah.

### Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan cara analisis dengan menggambarkan data yang telah diperoleh sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk variabel. Pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan presentase dari setiap variabel yang ada.

#### Gambaran Tingkat Pengetahuan

Tabel 3 Distribusi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (f)	Presentase (%)
Rendah	17	15,5
Cukup	13	39,1
Tinggi	50	45,5
Jumlah	110	100,0

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 45,5% lebih rendah dibanding tingkat pengetahuan cukup sebanyak 39.1% dan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 15.5%. Tingkat pengetahuan dalam penelitian ini mempunyai penanan penting yaitu untuk mengukur melihat sebarapa tinggi pengetahuan responden tentang pengelolaan sampah. Tingkat pengetahuan tersebut diukur menggunakan kuesioner dengan 20 item pertanyaan pengetahuan pengelolaan sampah. Yang mana sebanyak 45,5% tingkat pengetahuan tinggi, hal ini dikarenakan responden telah mempunyai pengetahuan pengelolaan sampah yang baik. Sehingga mampu menjawab pertanyaan kuesioner dengan benar.

Hal ini sejalan dengan Khoiri & Rudiansyah (2019) menjelaskan adanya peningkatan pengetahuan dengan perilaku peduli lingkungan. Semakin seseorang tinggi tingkat pengetahuannya maka semakin baik juga perilakunya. Dan sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang maka semakin buruk perilakunya.

#### Gambaran Sikap Masyarakat

Tabel 4 Distribusi Berdasarkan Sikap Masyarakat

Sikap	Jumlah (f)	Prsentase (%)
Positif	28	25,5
Negatif	82	74,5
Jumlah	110	100,0

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 74,5% lebih banyak dibandingkan dengan sikap positif sebanyak 25.5%. Hal ini diperoleh melalui kuesioner yang dijawab oleh responden dengan

15 pernyataan sikap terhadap pengelolaan sampah. Dari sini dapat diketahui bahwa sikap responden masih negatif tentang pengelolaan sampah. Maka dari itu pentingnya menumbuhkan kesadaran sikap guna dapat mengelola sampah dengan baik dan benar.

Hal ini berbanding terbalik dengan Saputra & Mulasari (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku pengelolaan sampah. Sikap negatif adalah respon seseorang yang tidak tahu akan suatu informasi sehingga menyebabkan seseorang memberi respon yang negatif. Respon negatif tersebut yang menjadikan factor untuk seseorang bersikap negatif akan suatu hal.

#### Gambaran Perilaku Pengelolaan Sampah

Tabel 5 Distribusi Berdasarkan Pengelolaan Sampah

Perilaku Pengelolaan Sampah	Jumlah (f)	Presentase (%)
Baik	75	68,2
Buruk	35	31,8
Jumlah	110	100,0

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui responden yang memiliki perilaku pengelolaan sampah baik sebanyak 68,2% lebih rendah dibandingkan perilaku pengelolaan sampah buruk sebanyak 31,8%. Perilaku pengelolaan sampah adalah suatu tindakan seseorang terhadap mengelola sampah baik pengumpulan, pemisahan, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan sampah.

#### Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan uji *chi square* dikarenakan untuk menguji seberapa besar hubungan antar variabel tersebut.

#### Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah

Tabel 6 Distribusi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pengelolaan Sampah

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Pengelolaan Sampah				Jumlah	%	<i>p value</i>
	Baik		Buruk				
	f	%	f	%			
Rendah	9	52,9	8	47,1	17	100,0	0,002
Cukup	23	53,5	20	46,5	43	100,0	
Tinggi	43	86,0	7	14,0	50	100,0	
Jumlah	75	68,2	35	31,8	110	100,0	

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai perilaku pengelolaan baik dengan tingkat pengetahuan rendahnya (52.9%) lebih rendah dibanding dengan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup (53.5%) dan tingkat pengetahuan tinggi (86.0%). Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan maka semakin baik perilaku pengelolaan sampahnya.

Hasil uji statistik di dapatkan nilai  $p = 0,002 (< 0,05)$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah. Hal ini dapat dilihat karena pengetahuan yang tinggi dengan perilaku baik dapat terjadi karena responden memiliki pengetahuan yang baik. Kemudian diimplementasikan dengan suatu tindakan atau suatu perilaku baik sehingga responden dapat melakukan pengelolaan sampah dengan baik.

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Kamal (2009) yang menunjukkan bahwa pengetahuan tidak ada hubungan dengan perilaku pengelolaan sampah. Notoatmodjo (2012) menyatakan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada tidak didasari oleh pengetahuan. Pambudi & Sudaryantiningih (2017) menjelaskan pengetahuan pengelolaan sampah dipengaruhi oleh seberapa banyak informasi tentang cara dan manfaat mengelola sampah yang diperoleh. Oleh sebab itu perlunya pengetahuan maka akan tumbuh rasa kesadaran bertindak, dalam menyikapi suatu hal. Seperti pengetahuan seseorang dalam pengelolaan sampah kemudian akan mempunyai kesadaran untuk bertindak dalam pengelolaan sampah tersebut. Sehingga dengan begitu pengetahuan dapat terjadi perubahan perilaku. Dengan adanya perubahan perilaku seseorang maka semakin baik juga seseorang dalam melakukan pengelolaan sampah. Oleh karenanya perlunya pengetahuan untuk melakukan suatu tindakan yang baik dan benar.

Setyowati & Mulasari (2013) menjelaskan bahwa, pengetahuan berhubungan dengan perilaku dalam mengelola sampah. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin tinggi pula perilaku pengelolaan sampah. Pengetahuan yang baik mempengaruhi perilaku yang baik. Dan sebaliknya pengetahuan dapat ditingkatkan melalui pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal dan informal dapat diperoleh dari keluarga, lingkungan, sekolah maupun social budaya. Pengetahuan di dapatkan dari pendidikan kemudian dapat diimplementasikan dan diterapkan dalam kehidupan, seperti halnya dengan pendidikan nonformal dapat diperoleh dengan mudah yaitu dengan penyuluhan, sosialisasi maupun edukasi. Jika seseorang sudah paham mengenai pengetahuan pengelolaan sampah maka seseorang tersebut dapat berpikir untuk bertindak dalam melakukan pengelolaan sampah. Sehingga perlunya pengetahuan untuk melakukan suatu dalam bertindak.

#### Hubungan Sikap Masyarakat dengan Perilaku Pengelolaan Sampah

Tabel 7 Distribusi Berdasarkan Sikap Masyarakat dan Perilaku Pengelolaan Sampah

Sikap	Perilaku Pengelolaan Sampah				Jumlah	%	<i>p value</i>
	Baik		Buruk				
	F	%	f	%			
Positif	14	50,0	14	50,0	28	100,0	0,011
Negatif	61	74,4	21	25,6	82	100,0	
Jumlah	75	68,2	35	31,8	110	100,0	

Dari tabel 6 diatas diketahui bahwa responden yang mempunyai perilaku pengelolaan sampah baik dengan sikap positif sebanyak 50,0% lebih rendah dibandingkan responden yang mempunyai sikap negatif sebanyak 74,4%. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,011 (< 0,05)$  maka disimpulkan ada hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku pengelolaan sampah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kamal (2009) yang menemukan bahwa sikap tersebut berkaitan erat dengan perilaku pengelolaan sampah. Sikap ialah respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek Notoatmodjo (2012). Sikap ini tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi hanya dapat diinterpretasikan dari perilaku yang terbentuk. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas tetapi menggambarkan predisposisi perilaku. Untuk mewujudkan sikap menjadi perilaku perlu adanya faktor pendukung yaitu fasilitas, antara lain fasilitas persampahan baik itu TPA maupun TPS. Hal ini sejalan dengan Marpaung et al., (2022) menyebutkan bahwa perilaku dalam membuang sampah sembarangan disebabkan oleh ketidaktersediaan sarana dan prasarana serta kurangnya dukungan dari pemerintah. Perilaku kesehatan lingkungan adalah perilaku yang meliputi buang air besar di jamban, membuang sampah pada tempatnya, menggunakan air bersih untuk memasak, mandi dan mencuci.

Pambudi & Sudaryantiningsih (2017) menjelaskan semakin positif sikap seseorang tentang pengelolaan sampah biasanya perilakunya dalam mengelola sampah juga akan semakin baik, demikian pula sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif belum tentu melakukan berperilaku baik. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya sarana dan prasarana serta TPA, TPS dan otoritas sampah. Sehingga responden tidak mau keropotan mengenai membuang sampah, akibatnya responden membuang sampah dengan cara dibakar, ditimbun, dibuang ke sungai dan di buang di tanah terbuka.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Gambaran tingkat pengetahuan menunjukkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 45,5% lebih rendah dibanding tingkat pengetahuan cukup sebanyak 39.1% dan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 15.5%. Gambaran sikap masyarakat tentang pengelolaan sampah yaitu sikap negatif sebanyak 74,5% lebih banyak dibandingkan dengan sikap positif sebanyak 25.5%.

Gambaran perilaku masyarakat tentang pengelolaan sampah yaitu perilaku pengelolaan sampah baik sebanyak 68,2% lebih rendah dibandingkan perilaku pengelolaan sampah buruk sebanyak 31,8%. Gambaran hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah yaitu perilaku pengelolaan baik dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 52,9% lebih rendah dibanding dengan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup sebanyak 53.5% dan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 86.0%. Hasil uji stastistik di dapatkan nilai  $p = 0,002 (< 0,05)$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah.

Gambaran hubungan sikap masyarakat dengan perilaku pengelolaan sampah yaitu perilaku pengelolaan sampah baik dengan sikap positif sebanyak 50.0% lebih rendah dibandingkan responden yang mempunyai perilaku pengelolaan sampah dengan sikap negatif sebanyak 74.4%. Hasil uji statistik di dapatkan nilai  $p = 0,011 (< 0,05)$  maka disimpulkan ada hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku pengelolaan sampah.

### **Saran**

Penelitian berikutnya disarankan untuk upaya peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang perilaku pengelolaan sampah melalui penyuluhan



kesehatan, sosialisasi maupun kegiatan lainnya. Dusun Bungkah diharapkan untuk menyediakan sarana dan prasarana sampah yang berupa TPS, TPA dan petugas sampah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B., Ihsan, T., Tetra, O. N., Nofrita, N., Goembira, F., & Adegustara, F. (2020). Pengelolaan Bank Sampah Dalam Mendukung Go Green Concept Di Desa Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 3(2), 169–178. <https://doi.org/10.25077/jhi.v3i2.423>
- Beni, M. T., Arjana, I., & Ramang, R. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor Sosial-Ekonomi Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Domestik Di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 12(2), 105.
- bpk.go.id. (2021). *Undang-undang (UU) No. 18 Tahun 2008*.
- Kamal, F. (2009). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Rumah Tangga Tentang Pengelolaan Sampah Dengan Perilaku Pembuangan Sampah Pada Masyarakat Sekitar Sungai Beringin Di Rw 07 Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Tahun 2009. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 1–131. <http://lib.unnes.ac.id/452/1/6032.pdf>
- Marpaung, D. N., Iriyanti, Y., & Prayoga, D. (2022). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Buang Sampah Sembarangan Pada Masyarakat Desa Kluncing , Banyuwangi Departement of Health Policy and Administration , Faculty of Public Health , Banyuwangi. *Preventif:Jurnalkesehatan Masyarakat*, 13(1), 47–57.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi dan Perilaku.pdf*.
- Pambudi, Y. S., & Sudaryantiningsih, C. (2017). Analisis Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pengelolaan Sampah Terhadap Perilaku Warga Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 101–108.
- Saputra, S., & Mulasari, S. A. (2017). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pengelolaan Sampah pada Karyawan di Kampus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 22–27.
- Sari, I. K., & Sudarti. (2022). Analisis Berbagai Metode Pengolahan Sampah Sebagai Solusi Permasalahan Sampah di Kabupaten Lumajang. *Jurnal EnviScience*, 6(2), 82–95. <http://jurnalkesehatan.unisla.ac.id/index.php/jev/index-82->
- semarangkab.bps.go. I. (2022). *Banyaknya Smpah yang Terangkut per Bulan, 2016-2021*. Semarangkab.Bps.Go.Id. <https://semarangkab.bps.go.id/subject/152/lingkungan-hidup.html#subjekViewTab3>
- Setyowati, R., & Mulasari, S. A. (2013). Pengetahuan dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Plastik. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(12), 562. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i12.331>
- sipsn.menlhk.go.id. (2022). *Timbulan Sampah*. Sipsn.Menlhk.Go.Id. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>
- Widodo, T. (2013). Studi Tentang Peranan Unit Pasar Dalam Pengelolaan Sampah Di Pasar Merdeka Kota Samarinda. *Jurnal Admanistrasi Negara*, Vol.1(No.1), hal 1-7.